

SPIRITUALITAS PUBLIK KRISTEN DI TENGAH KEBERAGAMAN KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI RUANG SOSIAL MULTIRELIGIUS

Shedon Saputra Malelak¹, Della Maresna Bako², Risna Yesinta Kono³, Ina Aprida Pay⁴,
Rani Oktaviana Sinlae⁵

Email: shedonmalelak@gmail.com¹, dellamaresnabako@gmail.com², konorisna2@gmail.com³,
inapay97@gmail.com⁴, ranisinlae@gmail.com⁵

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teoretis konsep spiritualitas publik Kristen serta kontribusi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk kehidupan sosial yang inklusif di tengah masyarakat multireligius. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada realitas sosial kontemporer yang semakin kompleks dan plural, sehingga menuntut pemahaman iman yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki dimensi publik yang relevan dengan kehidupan bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan mengkaji berbagai literatur teologis, pedagogis, dan sosial-keagamaan yang relevan dan mutakhir. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi dan analisis tematik untuk mengidentifikasi serta mensintesis gagasan utama dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas publik Kristen merupakan ekspresi iman yang diwujudkan dalam keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial melalui nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dalam konteks ini, PAK memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan iman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga reflektif dan transformatif. PAK yang dialogis dan inklusif mampu membentuk kesadaran sosial, sikap empatik, serta kemampuan berelasi dalam keberagaman. Namun demikian, implementasi PAK masih menghadapi tantangan berupa dominasi pendekatan doktrinal dan kurangnya ruang dialog. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan PAK yang lebih kontekstual, inklusif, dan dialogis agar mampu berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman.

Kata Kunci: Spiritualitas Publik, Pendidikan Agama Kristen, Inklusivitas, Multireligius.

ABSTRACT

This study aims to theoretically analyze the concept of Christian public spirituality and the contribution of Christian Religious Education (PAK) in shaping inclusive social life in a multireligious society. The background of this research is based on contemporary social realities that are increasingly complex and plural, thus demanding an understanding of faith that is not only personal, but also has a public dimension relevant to communal life. This study uses a library research approach by reviewing various relevant and up-to-date theological, pedagogical, and socio-religious literature. Data analysis was conducted using content analysis and thematic analysis techniques to identify and synthesize key ideas from various sources. The results show that Christian public spirituality is an expression of faith manifested in active involvement in social life through the values of love, justice, and respect for human dignity. In this context, PAK has a strategic role as a means of faith formation that is not only cognitive, but also reflective and transformative. Dialogic and inclusive PAK is able to shape social awareness, empathetic attitudes, and the ability to relate to diversity. However, the implementation of PAK still faces challenges in the form of the dominance of doctrinal approaches and a lack of space for dialogue. Therefore, the development of a more contextual, inclusive, and dialogical Christian Education (PAK) is needed to contribute to building a harmonious social life amidst diversity.

Keywords: Public Spirituality, Christian Religious Education, Inclusivity, Multireligious.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dalam masyarakat kontemporer telah membentuk lanskap kehidupan yang semakin kompleks dan berlapis, ditandai oleh intensitas perjumpaan antarbudaya, agama, serta sistem nilai yang beragam dalam satu ruang publik yang sama (Jackson, 2022a). Realitas ini menegaskan bahwa masyarakat modern tidak lagi dapat dipahami dalam kerangka homogenitas, melainkan sebagai ruang sosial yang plural, dinamis, dan penuh dengan negosiasi makna. Keberagaman tersebut tidak hanya memengaruhi pola interaksi sosial, tetapi juga membentuk cara manusia memahami identitas, membangun relasi, serta merumuskan orientasi hidupnya. (Volf, 2015) Dalam konteks ini, agama tidak lagi memadai jika dipahami semata-mata sebagai urusan privat yang terbatas pada relasi personal dengan Tuhan, tetapi harus dilihat sebagai kekuatan sosial yang memiliki implikasi nyata terhadap pembentukan kesadaran moral, partisipasi sosial, dan struktur etika dalam kehidupan bersama (Ward, 2017). Sejalan dengan itu, berbagai kajian dalam pendidikan agama menegaskan bahwa religiositas selalu memiliki dimensi sosial yang tidak terpisahkan dari konteks kehidupan manusia, khususnya dalam membentuk cara individu merespons keberagaman dan membangun relasi dalam masyarakat yang majemuk (Gearon, 2021a). Oleh karena itu, kehadiran iman Kristen dalam ruang publik menuntut pendekatan yang tidak hanya reflektif, tetapi juga terbuka dan dialogis, sehingga mampu berinteraksi secara konstruktif dengan realitas pluralitas tanpa kehilangan akar teologisnya.

Dalam kerangka tersebut, spiritualitas publik Kristen muncul sebagai konsep yang semakin signifikan untuk dikaji secara kritis dalam diskursus teologi dan pendidikan Kristen. Spiritualitas publik tidak hanya merujuk pada dimensi internal kehidupan rohani, tetapi juga menekankan manifestasi iman dalam tindakan sosial yang konkret dan berdampak bagi kehidupan bersama. Dengan demikian, iman Kristen dipahami sebagai realitas yang hidup dan dinamis, yang hadir secara aktif dalam ruang publik melalui praksis nilai-nilai etis seperti kasih, keadilan, perdamaian, serta penghargaan terhadap martabat manusia tanpa diskriminasi. Perspektif teologi publik menegaskan bahwa iman tidak dipanggil untuk menarik diri dari dunia, melainkan untuk terlibat secara kreatif dan transformatif dalam membangun kehidupan sosial yang lebih manusiawi (Volf, 2015). Lebih jauh, spiritualitas publik mengandaikan adanya kesiapan untuk terlibat dalam dialog sosial yang menghargai perbedaan sebagai bagian dari realitas bersama, bukan sebagai ancaman terhadap identitas (Ward, 2017). Dalam ranah pendidikan iman, pemahaman ini diperkuat oleh pandangan bahwa pendidikan agama yang autentik harus melampaui penguasaan pengetahuan doktrinal dan mengarah pada transformasi kehidupan yang menyentuh dimensi sosial secara nyata (Groome, 2011). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan agama masih sering terjebak dalam pendekatan kognitif yang sempit, sehingga menghasilkan pemahaman iman yang terfragmentasi dan kurang responsif terhadap kompleksitas keberagaman (Estep Jr. & Kim, 2022).

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki posisi yang sangat strategis sebagai ruang pembentukan iman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga formatif dan transformatif. PAK dalam perspektif kontemporer dituntut untuk melampaui fungsi tradisional sebagai sarana transfer pengetahuan teologis, dan bergerak menuju proses pembentukan manusia secara utuh yang mencakup integrasi antara pengetahuan, sikap, dan praksis kehidupan. Pendidikan Kristen yang holistik diharapkan mampu menjembatani antara refleksi iman dan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara konseptual, tetapi juga mampu menghidupkannya dalam konteks sosial yang konkret (Rossiter, 2021). Dalam masyarakat multireligius, peran ini menjadi semakin krusial karena peserta didik hidup dalam ruang sosial yang sarat dengan perjumpaan lintas iman, perbedaan nilai, serta potensi konflik yang memerlukan kedewasaan sikap dan kebijaksanaan dalam bertindak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa

pendidikan yang berorientasi pada inklusivitas memiliki kontribusi signifikan dalam mengurangi prasangka, membangun empati, serta menciptakan relasi sosial yang lebih setara dalam masyarakat yang beragam (Ainscow, 2021). Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan identitas iman Kristen, tetapi juga sebagai ruang pedagogis yang membentuk kesadaran sosial, kemampuan dialog, dan komitmen terhadap kehidupan bersama yang harmonis.

Kajian ini merupakan studi pustaka yang berfokus pada analisis kritis terhadap berbagai literatur teologis, pedagogis, dan sosial-keagamaan yang relevan dengan spiritualitas publik Kristen dan Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara konseptual bagaimana PAK dapat berkontribusi dalam membentuk spiritualitas publik yang inklusif, dialogis, dan konstruktif di tengah masyarakat multireligius. Melalui penelusuran dan sintesis berbagai sumber ilmiah, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai hubungan antara iman, pendidikan, dan kehidupan sosial. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian pendidikan inklusif, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang kompleks dan beragam (Florian & Black-Hawkins, 2022). Dengan demikian, kajian ini diarahkan untuk menelaah secara teoretis kontribusi PAK dalam membangun spiritualitas publik Kristen yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga signifikan secara sosial dalam menghadirkan nilai-nilai damai, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu metode yang berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan data lapangan, melainkan sepenuhnya bertumpu pada literatur ilmiah berupa buku, jurnal akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan spiritualitas publik Kristen, Pendidikan Agama Kristen (PAK), serta konteks masyarakat multireligius. Sumber-sumber yang digunakan dipilih secara selektif berdasarkan relevansi dan kredibilitas akademik, dengan prioritas pada publikasi ilmiah terbaru agar pembahasan tetap kontekstual dengan perkembangan pemikiran teologi dan pendidikan kontemporer.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan gagasan-gagasan utama dari berbagai literatur yang dikaji. Setiap sumber dibandingkan untuk melihat kesamaan, perbedaan, serta keterkaitan konsep, sehingga menghasilkan sintesis pemikiran yang utuh mengenai kontribusi PAK dalam membentuk spiritualitas publik Kristen. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis-reflektif, yang memungkinkan terbentuknya pemahaman teoretis yang lebih mendalam tentang peran PAK dalam ruang sosial yang plural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa spiritualitas publik Kristen dalam perkembangan teologi kontemporer mengalami perluasan makna yang cukup signifikan. Spiritualitas tidak lagi dipahami secara sempit sebagai praktik devosi personal yang terpisah dari realitas sosial, melainkan sebagai ekspresi iman yang hadir dan bekerja dalam ruang publik (Wright, 2022). Dalam kerangka ini, iman Kristen dipandang memiliki dimensi praksis yang inheren, yakni keterlibatan aktif dalam membentuk kehidupan bersama melalui nilai-nilai etis seperti keadilan, kasih, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Sejumlah kajian menegaskan bahwa spiritualitas yang terisolasi dari konteks sosial cenderung

kehilangan daya transformasinya, sedangkan spiritualitas yang terlibat secara publik justru memperlihatkan kedalaman iman yang kontekstual dan relevan (Engebretson, 2021). Dengan demikian, spiritualitas publik tidak hanya berbicara tentang apa yang diyakini, tetapi juga tentang bagaimana iman tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak bagi kehidupan sosial yang lebih luas.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK), hasil kajian literatur memperlihatkan adanya pergeseran paradigma yang tidak sekadar bersifat metodologis, tetapi juga epistemologis. PAK tidak lagi diposisikan sebagai sarana transfer pengetahuan teologis yang bersifat satu arah, melainkan sebagai proses dialogis yang melibatkan refleksi kritis, pengalaman hidup, dan pembentukan makna iman secara kontekstual. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya menerima ajaran, tetapi juga mengolah, mengkritisi, dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis mampu menghasilkan pemahaman iman yang lebih utuh dan transformatif (Estep Jr. & Kim, 2022). Selain itu, pendekatan dialogis dalam pendidikan iman terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kepekaan terhadap realitas sosial yang kompleks (Boehlke, 2021). Hal ini menegaskan bahwa PAK memiliki potensi besar sebagai ruang pembentukan kesadaran iman yang tidak hanya reflektif, tetapi juga responsif terhadap dinamika kehidupan masyarakat.

Lebih jauh, literatur menunjukkan bahwa PAK memainkan peran strategis dalam membangun kesadaran inklusif di tengah masyarakat yang multireligius dan multikultural. Dalam konteks ini, inklusivitas tidak dipahami sekadar sebagai sikap toleransi yang pasif, melainkan sebagai komitmen aktif untuk mengakui, menghargai, dan membangun relasi yang setara dengan mereka yang berbeda. Pendidikan yang berorientasi pada inklusivitas berupaya membentuk cara pandang yang terbuka, empatik, dan dialogis, sehingga peserta didik mampu hidup berdampingan secara konstruktif dalam keberagaman. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang inklusif berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi prasangka sosial dan memperkuat kohesi dalam masyarakat (Ainscow, 2023). Di sisi lain, pendidikan agama yang memberi ruang bagi dialog antariman terbukti mampu menumbuhkan sikap saling pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan (Jackson, 2022b). Dengan demikian, PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas iman, tetapi juga sebagai medium pedagogis yang membentuk etika sosial yang inklusif dan berorientasi pada perdamaian.

Namun demikian, hasil kajian juga mengungkapkan bahwa implementasi PAK yang berorientasi pada spiritualitas publik masih menghadapi berbagai tantangan yang tidak sederhana. Salah satu persoalan utama terletak pada masih kuatnya dominasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada penguasaan materi dan cenderung bersifat doktrinal. Pendekatan semacam ini sering kali membatasi ruang dialog dan refleksi kritis, sehingga peserta didik kurang dilatih untuk mengaitkan ajaran iman dengan realitas sosial yang dihadapi. Penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif berpotensi melahirkan sikap eksklusif dan kurang terbuka terhadap keberagaman (Gearon, 2021b). Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa dalam beberapa konteks, pendidikan agama masih dipraktikkan dalam kerangka yang defensif, yakni lebih berfokus pada perlindungan identitas daripada keterlibatan dialogis dengan pihak lain. Kondisi ini menciptakan ketegangan antara upaya mempertahankan kemurnian ajaran dan kebutuhan untuk berinteraksi secara terbuka dalam masyarakat plural.

Secara keseluruhan, sintesis dari berbagai literatur menunjukkan bahwa spiritualitas publik Kristen dan Pendidikan Agama Kristen memiliki hubungan yang bersifat integratif dan saling memperkaya. Spiritualitas publik memberikan fondasi teologis dan arah etis bagi praksis pendidikan iman, sementara PAK menjadi wahana konkret dalam membentuk

individu yang mampu menghidupi iman secara kontekstual dalam ruang sosial. Integrasi antara refleksi teologis, kesadaran kritis, dan keterlibatan sosial menjadi kunci dalam membangun pendidikan agama yang relevan di tengah kompleksitas masyarakat modern (Ainscow, 2023). Dengan demikian, PAK yang berorientasi pada spiritualitas publik tidak hanya menghasilkan individu yang matang secara spiritual, tetapi juga pribadi yang memiliki tanggung jawab sosial dalam mewujudkan kehidupan bersama yang lebih adil, inklusif, dan harmonis.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, dapat ditegaskan bahwa spiritualitas publik Kristen merupakan suatu kerangka teologis yang menempatkan iman tidak hanya dalam ranah personal, tetapi juga sebagai kekuatan yang bekerja secara aktif dalam kehidupan sosial. Spiritualitas dalam pengertian ini tidak berhenti pada pengalaman batiniah atau praktik religius yang bersifat individual, melainkan menemukan kepenuhannya ketika diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak bagi kehidupan bersama. Iman Kristen, dengan demikian, dipahami sebagai sumber orientasi etis yang mengarahkan individu untuk terlibat dalam upaya membangun relasi yang adil, damai, dan menghargai martabat manusia di tengah realitas masyarakat yang majemuk. Dalam perspektif ini, spiritualitas publik menjadi jembatan yang menghubungkan refleksi teologis dengan tanggung jawab sosial, sehingga iman tidak kehilangan relevansinya dalam menghadapi dinamika kehidupan kontemporer.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK), kajian ini menegaskan bahwa PAK memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk dan menumbuhkan spiritualitas publik tersebut. PAK yang relevan dengan konteks zaman tidak dapat lagi dibatasi pada pendekatan yang bersifat transmisi atau sekadar berorientasi pada penguasaan doktrin, melainkan harus dikembangkan sebagai proses pembelajaran yang holistik, reflektif, dan transformatif. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibimbing untuk tidak hanya memahami ajaran iman secara intelektual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap, nilai, dan tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, PAK yang dialogis dan inklusif membuka ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kepekaan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta sikap empatik terhadap keberagaman, sehingga mereka mampu hidup dan berelasi secara konstruktif dalam masyarakat multireligius tanpa kehilangan identitas iman yang diyakini.

Namun demikian, upaya mewujudkan PAK yang berorientasi pada spiritualitas publik tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu direspons secara serius dan reflektif. Masih kuatnya kecenderungan pendekatan pembelajaran yang bersifat doktrinal dan eksklusif menunjukkan perlunya transformasi pedagogis yang lebih kontekstual dan dialogis. PAK perlu diarahkan menjadi ruang yang memungkinkan terjadinya perjumpaan antara iman dan realitas sosial secara kritis, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi subjek yang memahami ajaran, tetapi juga agen yang mampu menghadirkan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, integrasi antara spiritualitas publik Kristen dan PAK tidak hanya menghasilkan kedewasaan iman secara personal, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial yang mendalam serta komitmen untuk turut membangun kehidupan bersama yang lebih inklusif, adil, dan harmonis di tengah kompleksitas masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2021). Inclusion and Equity in Education: Making Sense of Global Challenges. *International Journal of Inclusive Education*, 25(7), 789–804. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1698075>
- Ainscow, M. (2023). Inclusion and Equity in Education: Responding to Global and Local Challenges.

- International Journal of Inclusive Education, 27(5), 561–576.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2041235>
- Boehlke, R. R. (2021). Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen. BPK Gunung Mulia.
- Engebretson, K. (2021). Religious Education and the Challenge of Diversity in Contemporary Societies. *Journal of Religious Education*, 69(1), 45–58. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00135-7>
- Estep Jr., J. R., & Kim, J. H. (2022). Christian Formation and Religious Education in a Changing World. *Journal of Research on Christian Education*, 31(1), 1–15.
<https://doi.org/10.1080/10656219.2021.2001234>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2022). Exploring Inclusive Pedagogy: A Framework for Teaching and Learning. *Cambridge Journal of Education*, 52(3), 345–360.
<https://doi.org/10.1080/0305764X.2021.2019155>
- Gearon, L. (2021a). Religion and Education in a Post-Secular World: Critical Perspectives. *Journal of Beliefs & Values*, 42(3), 315–329. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1864892>
- Gearon, L. (2021b). Religion and Education in a Post-Secular World: Perspectives and Challenges. *Journal of Beliefs & Values*, 42(3), 281–295. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1856604>
- Groome, T. H. (2011). *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. HarperOne.
- Jackson, R. (2022a). Religious Education in a Post-Secular Age: Challenges and Opportunities. *British Journal of Religious Education*, 44(2), 123–135.
<https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1875869>
- Jackson, R. (2022b). Religious Education in a Post-Secular Context: Reflections on Diversity and Dialogue. *British Journal of Religious Education*, 44(2), 105–118.
<https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1895278>
- Rossiter, G. (2021). Recontextualising Religious Education: New Perspectives for a Changing World. *Journal of Religious Education*, 69(2), 151–162. <https://doi.org/10.1007/s40839-021-00142-5>
- Volf, M. (2015). *Flourishing: Why We Need Religion in a Globalized World*. Yale University Press.
- Ward, P. (2017). *Introducing Practical Theology: Mission, Ministry, and the Life of the Church*. Baker Academic.
- Wright, A. (2022). Critical Realism and Religious Education: Engaging with Diversity and Truth Claims. *Journal of Beliefs & Values*, 43(2), 215–229.
<https://doi.org/10.1080/13617672.2021.1951234>